BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSELING KARIR DAN *SKIZOFRENIA*

A. Konseling Karir

1. Pengertian Konseling Karir

Sebagaian telah diketahui konseling adalah wawancara yang melibatakan dua pihak, konselor dan konseli, dalam memahami dan merumuskan masalah mencari jalan keluar dan melaksanakan jalan keluar tersebut.[1]

Konseling karir adalah merupakan teknik bimbingan karir melalui pendekatan individual dalam serangkaian wawancara penyuluhan (counseling interview). Penyuluhan merupakan pengkhususan kegiatan penyuluhan dalam masalah khusus yaitu masalah karir[2].

Pengertian konseling karir di atas adalah mengacu pada layanan konseling karir. Karena pada hakekatnya layanan konseling karir bukan saja dapat dilaksanakan melalui pendekatan kelompok, tetapi juga melalui pendekatan individual. Adapun konseling karir islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai mahluk Allah yang seharusnya dalam mencari dan melakukan pekerjaan senantiasa selaras dengan ketentuan dalam petunjuk Allah

---

[1]. Kartini kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya (Teknik Bimbingan dan Praktek)*, (Jakrta: CV. Rajawali, 1985), hal 181.

[2]. Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir Di dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan*), (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1989), hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.[3] Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam Surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Jadi yang dimaksud di sini adalah konseling karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematik, proses-proses, teknik-teknik, atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelolah karirnya[4]. menurut penjelasan di atas seorang konselor harus mengetahui proses dan teknik-teknik pelayan konseling agar proses konseling berjalan dengan baik dan di sini peneliti ingin menggali konseling yang dilakukan oleh pembimbing pada kliennya di Liponsos.

---

[3]. Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009, cet1) hal 83-89.

[4] . Mohammad Thayeb Manrrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1992 cet I), hal 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Konseling Karir

Tujuan bimbingan konseling karir menurut Muhammad Thayeb Manrrihu, adalah fasilitasi pilihan dan implementasi pekerjaan dalam kehidupan seseorang. Bila orang tersebut memilih suatu pekerjaan, maka orang tersebut sebenarnya memilih suatu rangkaian hal-hal selain dari isi dan tugas-tugas pekerjaan untuk dilaksanakan[5].

Jadi maka sebelum konselor menentukan karir seseorang untuk bekerja, maka penting seorang konselor untuk melakukan konseling terhadap klien, karena apabila klien menepati pekerjaan itu maka klien itu harus mau melakukan pekerjaan dan tugas-tugas dalam tempat kerja tersebut dan harus mampu melakukannya. Pentingnya seorang konselor untuk mengetahui bakat dan kemampuan seorang klien yang akan menempati suatu pekerjaan itu sangat dibutuhkan, sehingga konselor bisa memberikan arahan kepada klien agar klien dapat menentukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dia miliki.

Menurut Mohammad Surya, tujuan konseling karir dapat dibagi menjadi 3 tatanan. [6]

(a) Konseling karir sebagai proses pengesahan atau penguatan pilihan yang telah dibuat oleh klien, banyak klien telah melakukan suatu tindakan

[5]. Mohammad Thayeb Manrrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1992 cet I), hal 39.

[6]. Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori),* (Yogyakarta, Kota Kembang, 1988, cet 1), hal 230-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai dirinya sendiri, menilai kesempatan yang ada, dan membuat pilihan tentantif sebagai hasil pengalaman orang tua dan gurunya. Dalam konseling karir tindakannya itu lebih dimantapkan.

(b) Proses memperjelas tujuan-tujuan vocasional. Seseorang mengumpulkan informasi tentang karir dan kepribadiannya sepanjang waktu, akan tetapi mereka sering menghadapi kesulitan dalam menafsirkan data dan mulai membuat pilihan dalam konteks perencanaan perjalanan hidupnya. Di sini konselor bertujuan untuk dapat membantu klien dalam mempersepsi secara lebih jelas.

(c) Membantu klien dalam menemukan fakta tentang dirinya dan dunia kerja yang belum diketahui sebelumnya. Dengan cara ini klien dapat membuat perencanaan dan pemilihan secara lebih tepat.

Konseling karir adalah tugas dari psikologi *terapeutik*. Psikologi terapeutik adalah merupakan batang tubuh pengetahuan yang mengumpulkan data dari berbagai bidang profesi yang bersangkutan, yang seluruhnya bisa menegakkan fungsi-fungsi bantuan. Fungsi-fungsi bantuan yang ditegakkan oleh psikologi *terapeutik* adalah sumber pada berbagai disiplin ilmu yang melandasi profesi ini, seperti psikologi sekolah, psikologi klinis, psikologi konseling, psikologi pastoral, psikiatri dan pekerjaan sosial.[7]

[6.] Moh. Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta: Kota Kembang:1988), hal 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Barmer dalam bukunya Dewa Ketut, tujuan konseling karir ialah suatu proses membantu klien dalam menemukan fakta tentang dirinya dan dunia kerja yang belum diketahui sebelumnya[8]. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf Juntika, konseling karir untuk membantu individu dalam merencanakan, pengembangan masalah-masalah karir.[9]

Tujuan konseling karir pada penelitian ini bertujuan untuk membantu klien untuk memilihkan pekerjaan yang cocok bagi klien agar ketika keluar dari Liponsos klien bisa bekerja dan menghasilkan usaha yang produktif.

Jadi yang dimaksud dari penelitian ini adalah untuk membantu seorang dalam memahami dan memberikan gambaran tentang dunia kerja yang sesuai dengan melihat kemampuan dan minat yang ada pada diri seorang klien, kemudian mengambilkan keputusan dengan cara yang tepat dan efektif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan karir seorang

Bekerja merupakan hal yang utama dalam citra kita dan masyarakat. Bekerja merupakan satu-satunya pangkal tolak bagi setiap

[8] Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir di Dalam Bimbingan Karrir (Suatu Pendahuluan).* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal 19.

[9]. Syamsu Yusuf Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang ingin mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari-hari, bagi dirinya sendiri maupun keluarganya[10].

Secara khusus sebenarnya banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 golongan yaitu:[11]

a) Faktor-faktor dari dalam diri sendiri (interen)

(1) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya seorang melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam pengertian suatu tugas bertambah tinggi kecerdasan yang diperlukan untuk melaksanakannya. Kecerdasan di bawah normal hanya cocok bagi pekerjaan sederhana yang rutin. Apabila seseorang yang cerdas (apalagi yang sangat cerdas) harus melaksanakan tugas-tugas yang sangat sederhana dan monoton, dia akan cepat merasa bosan, tidak puas, bahkan menderita.

(2) Keterampilan dan kecakapan

Seringkali kita melihat seseorang berhasil di suatu bidang atau usaha. Lalu kita ikut-ikutan dalam bidang tersebut,

---

[10]. Kartini kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya (Teknik Bimbingan dan Praktek)*, (Jakrta: CV. Rajawali, 1985), hal 46.

[11].Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1988, cet 1), hal 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun kita tidak menyukainya, akhirnya tidak akan berhasil. Kita hanya melihat setelah dia berhasil, dalam menjalankan proses inilah yang memerlukan keterampilan dan kecakapan. Untuk berhasil dalam usaha, kerja, atau kehidupan, kita tidak perlu meniru-niru, karena kita melihat banyak orang berhasil dalam hidupnya diberbagai macam bidang.

(3) Bakat

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum kita mempunyai pekerjaan tetap atau meneruskan belajar ialah menemukan bakat yang ada pada diri sendiri dan mempraktikannya. Bakat memiliki pengaruh dalam karir khususnya dalam kesesuaian bakat dengan pilihan jabatan atau karir[12]. Dalam surat Yusuf [12]:55 terdapat kandungan tentang memilih pekerjaan sesuai dengan potensi yang dimiliki

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Banyak orang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat atau kemampuan yang sesuai pada dirinya, akibatnya banyak di antara mereka yang gagal di tengah jalan, atau tidak berhasil

[12] . Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1991), hal 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam bekerja. Dengan bekerja manusia dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya.

(4) Kemampuan dan Minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan bekarja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang dipegangnya harus sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Tugas dan jabatan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minat banyak memberikan hambatan bagi kesuksesan dalam kerja. Minat adalah kencenderungan konseli untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu dalam hal ini pekerjaan.[13]

(5) Motivasi

Dalam mencapai keberhasilan kerja, perlu adanya motifasi-motifasi sebagai berikut: motif kreatif, motif mencari efisiensi, motif mencapai sesuatu, motif bekerja. Pemberian dorongan agar mencapai kesuksesan.[14]

(6) Kesehatan

Di dalam bekerja semboyan " *Men sana in corpore sano*" (dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat) adalah sangat berguna. Kesehatan sangat membantu proses

[13] . Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2013), hal 81.

[14] . Priyanto dan Ermananti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakrta: PT.Reneka Cipta,2004), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja seseorang dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya. Jika kesehatan terganggu, maka pekerjaan pun akan ikut terganggu. Sehingga memelihara kesehatan adalah langkah yang berguna untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaan.

(7) Kebutuhan psikologis

Secara umum kebutuhan psikologis merupakan keadaan, stuasi yang bersifat kejiwaan[15]. Hal ini berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Meskipun seseorang sudah terpenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bila kebutuhan psikologis tidak terpenuhi, maka dapat mengakibatkan dirinya merasa tidak senang dengan kebutuhannya.

(8) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika cita-cita dan tujuan seseorang sudah sesuai dengan sistem nilainya, maka di dalam mencapainya pun disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tekad yang tinggi.

Dari berberapa faktor di atas, maka seseorang dapat dikatakan berhasil dalam bekerja apabila orang tersebut cerdas dalam memilih pekerjaan, memiliki suatu ketrampilan, bisa menemukan bakat yang dia miliki, orang berminat dan memiliki kemampuan pada pekerjaan tersebut, memiliki tekad

[15] . Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2013), hal 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk maju dalam bekerja, orang tersebut sehat jasmani dan rohani itu sangat penting dalam melakukan suatu pekerjaan apabila sakit maka pekerjaan itu akan terhambat.

b) Faktor-faktor dari luar diri sendiri (eksteren)

1) Lingkungan keluarga (rumah)

Keadaan keluarga mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang yang sedang bekerja. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja juga pekerjaan yang dikerjakan akan terganggu. Dan apabila lingkungan keluarga penuh dengan keharmonisasian dan kebahagiaan, keadaan akan sangat menunjang bagi keberhasilan pekerja dalam bekerja. Jadi anggota keluarga yang mendorong dan mendukung kerja seseorang sangat turut membantu secara mental dan spritual dalam keberhasilan kerja.[16]

2) Lingkungan tempat kerja

Stuasi kerja sangat mempengaruhi keadaan diri pekerja, karena setiap kali seseorang bekerja maka iapun harus memasuki stuasi kerja tersebut. Tentu saja stuasi yang menyenangkan akan mendorong seseorang untuk bekerja dengan senang dan giat. Seperti job scurity (rasa aman dalam

[16]. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjanya), kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan dan gaji.[17]

Jadi, keberhasilan seorang bukan ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungannya di mana ia berada. Tidak ada sesuatu yang dapat berhasil dengan baik, yang diperoleh tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu tanamkan pada diri kita masing-masing, bahwa keberhasilan membutuhkan usaha yang keras dan kemauan yang kuat.

4. Proses Konseling Karir

Konseling karir pada umumnya mengacu suatu proses yang teratur, dimulai dari proses pengembangan hubungan sampai dengan proses tindak lanjut dan perubahan-perubahan rencanya yang lebih pontensial. Menurut menurut Lawrence M. Brammer dan Everett L.Shostrom dalam bukunya Dewa Ketut, mengemukan tujuh langkah yang bisa dilalui dalam Proses Konseling[18]:

1) Mengenai Perumusan dan Penetapan Suatu Kebutuhan untuk Membantu, tujuan proses ini agar klien, memungkinkan dapat merumuskan mengenai masalahnya

[17] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi OFFSET,2005), hal194.
[18] Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir di Dalma Bimbingan Karir (suatu pendahuluan*), hal 130-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penetapan Hubungan (Establishingt the Relationship), tujuan utama proses ini adalah membangun suatu hubungan dengan klien (rapport).
3) Penentuan tujuan dan eksplorasi alternatif (Determinating goals and exploring alternatuves), yaitu mengulas kembali dari proses konseling. Menanyakan kepada klien tentang pendapatnya.
4) Memecahkan tentang berbagai masalah dan tujuan (working on problems and goals).
5) Mempermudah kesadaran, kesadaran diartikan pengetahuan diri (self-knowledge) dari apa yang dilihat, dan didengarkan dan dirasakan seseorang. Yang dimaksud di sini adalah mengenali kemampuan dari sendiri yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, pendidikan yang dia peroleh.[19]
6) Merencanakan arah kegiatan, pada intinya pada langkah ini adalah membantu klien dalam menemukan ide-ide yang baru.
7) Menilai hasil dan tidakan akhir atau hasil akhir pada proses konseling. Jadi, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien pentingnya konselor untuk memiliki ketrampilan konseling sebagai model pemilihan karir seseorang.

[19] . Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memandu Karier*, (Jakarta: CV. Rajawali,1985), hal 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Model Konseling Karir

Menurut Sutirna model adalah suatu rencana atau pola kegiatan yang dapat digunakan untuk membentuk, merancang, dan memandu suatu kegiatan.[20]

Model adalah cara yang dilakukan konselor untuk membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi klien dalam masalah ini ada 3 model[21].

(1) Directive counseling

Dipelopori oleh G.williamson model ini dilaksanakan oleh konselor dalam membantu klien di sini konselor berperan aktif dalam mengambil insiatif dalam proses konseling sehingga klien hanya menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Maksudnya konselor berperan penting dalam menentukan pekerjaan klien tanpa meminta pendapat kepada klien, sehingga klien menerima apa yang diputuskan oleh konselor.

(2) Non directive counseling

Model ini disebut pula "Client Centered Counseling" yaitu memberikan suatu gambaran proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Yang dimaksud di sini

[20]. Sutirna, *Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal dan Non Formal)*,(Yogyakarta: Andi,2013),hal 111.

[21]. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 1991), hal 41-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah klien berperan aktif pada proses konseling dalam menentukan karir kedepannya, konselor hanya memberikan gambaran dan mengarahkan pembicaraan klien, sehingga klien dapat menggali potensi yang ada pada dirinya dan bisa menentukan sendiri pekerjaan yang diinginkannya.

(3) Elective Counseling

Model ini dicetuskan pertama kali oleh F.P. Robinson model ini gabungan antara Directive Counseling dan Non Directive Counseling tergantung mana yang tepat dan dibutuhkan oleh klien. teknik ini sering digunakan oleh konselor, karena keberhasilan konselor untuk menjalankan tugas-tugasnya tidak hanya berpegang dalam satu model saja yang digunakan melainkan dapat dipadukan dengan sifat masalah klien dengan stuasi konseling itu sendiri. Jadi maksud di sini adalah dalam menyelesaikan masalah klien konselor tidak hanya menggunakan satu model pendekatan saja, namun pendapat konselor dan klien juga berguna bagi pemutusan karir kedepan klien.

Dalam mempelajari model konseling karir, maka penting bagi konselor untuk memahami terlebih dahulu model kepribadian setiap klien yang bertujuan untuk menentukan karir kedepan klien.

Model-model konseling dalam konseling karir merupakan penerapan model konseling untuk membantu klien dalam membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan perencanaan karirnya. Proses konseling karir lebih dari sekedar proses rasional menjodohkan antara penilaian individu dengan informasi dan okupulasi kedalam perencanaan karir.[22]

Model- model konseling individual yang sistematik. Menurut Stewart et al dalam bukunya Muhammad Thoyib, mengemukakan suatu pendekatan " konseling sistemattik", di mana berbagai aspek proses konseling yang diidentifikasi secara jelas dan diorganisasi menjadi sebuah sekuensi yang dimaksud untuk memecahkan masalah-masalah klien secara efisien dan efektif. Model yang diajukan digambarkan menurut 13 urutan fungsi:[23]

a) Proses verbal
b) Berada dalam interaksi dinamik
c) Konselor menggunakan pembadaharaan
d) Membantu pemahaman diri
e) Memulai konstruksi model tentang masalah-masalah klien
f) Memutuskan tentang tujuan
g) Menentukan daan mengimplementasikan strategi pencapaian tujuan klien

[22]. Kartini Kartono , *Menyiapkan dan membandu karir*, (Surabaya: CV.Raja Wali,1985 cet 1) hal 21-30

[23]. Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Penampilan klien di evaluasi baik atas dasar kemajuan dibandingkan dengan sebelumnya

i) Bila tujuan tercapai dan tidak nampak diperlukannya konseling lanjutan maka konselor mulai menghentikan kontak reguler dengan klien

j) Tidak lanjut atau memantau penampilan klien

Jadi dari proses model konseling di atas adalah cara seorang konselor dalam menyelesaikan masalah karir pada sekelompok orang yang membutuhkan pengarahan karir pekerjaan kedepannya, agar mereka mengetahui bakat dan kemampuan yang mereka miliki dari setiap masing-masing individu.

B. Skizofrenia

1. Pengertian *Skizofrenia*

Skizofrenia adalah penyakit di mana kepribadiaan mengalami keretakan, alam pikir, perasaan, dan perbuatan individu terganggu. Pada orang normal, alam pikir, perasaan, dan perbuatan ada kaitannya atau searah, tetapi pada pasien *skizofrenia* ketiga alam itu terputus, baik satu atau semuanya [24].

Skizofrenia dapat ditemukan pada semua kelompok masyarakat di berbagai daerah. Insiden dan tingkat prevalensi sepanjang hidup secara

[28].Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan jiwa dan Okultisme Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan,* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka,2008), hal 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasar hampir sama di seluruh dunia. Gangguan ini mengenai hampir 1 % populasi dewasa dan biasanya onsetnya pada usia remaja akhir atau awal dewasa. Pada laki-laki biasanya gangguan ini mulai pada usia lebih muda yaitu 15-25 tahun sedangkan pada perempuan lebih lambat sekitar 25-35 tahun.[25]

Menurut Kartini Kartono *schizofrenia* adalah bentuk kegilaan dengan disintregrasi pribadi, tingkah laku emosional dan intelektual yang ambigious (majemuk) dan terganggu secara serius mengalami regresi atau dementia total. Pasien banyak melarikan diri dari kenyataan hidup, dan berdiam dalam dunia fantasi.[26]

Skizofrenia menurut pandangan Bleuler diartikan sebagai " kepribadian terbelah" (*schizophernia* berasal dari kata Yunani dan terdiri dari dua kata, yakni schistos: terbelah dan phren: otak). Dengan demikian, skizofrenia berarti otak terbelah atau kepribadian terbelah). Istilah ini sangat menyesatkan karena bagi masyarakat luas, kepribadian terbelah berarti sama dengan *amnesia* dan gangguan *identitas disosiatif* (kepribadian ganda). Sebenarnya istilah terbelah di sini diartikan sebagai diri yang terpisah dari kenyataan.[27] Gangguan *Skizofrenia* diklasifikasikan menjadi 5 tipe utama yaitu:

[25].www. Google scholar,*Jurnal Universitas Sumatra Utara*, pukul 10.05.
[26]. Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung:Mandar Maju,2000), hal 131.
[27]. Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 3*, (Yogyakrta:Kanisius,2006), Hal 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) *Skizofrenia* yang tidak teratur (*Hebefrenik*)

Gangguan ini bercirikan tingkah laku bodoh, ketidak paduan antara pikiran, bicara dan tindakan, sifat kekanak-kanakan. Biasanya terdapat pada kalangan remaja, biasanya orang yang menderita gangguan ini tidak lagi tertarik pada dunia sekitarnya, dan ia hampir sepenuhnya hidup dalam dirinya sendiri. Sesekali dia emosi, seperti menangis dan tertawa, yang menimpanya bukan akibat stimulus-stimulus dari luar, tatapi stimulus-stimulus yang berasal dari dunia khayalan tepat dia hidup.

(b) *Skizofrenia Katatonik* (kaku)

Tingkah laku yang ditujukan oleh penderita ini mengalami pengunduran diri dari kenyataan, tetapi kemungkinan untuk sembuh jauh lebih besar dibandingkan oleh tipe-tipe skrizofrenia yang lain. Menurut Kartini Kartono, keadaan tidak sadar seperti badannya terasa kaku, tidak pejal dan tidak bisa dibengkokkan, dan penderita ini kadang memiliki delusi-delusi seperti (ingin mati saja). Si penderita kadang membius dirinya sendiri atau berdiam diri seperti patung dalam waktu yang cukup lama.[28]

(c) Skizofrenia Paranoid

Skizofrenia merupakan bentuk gangguan psikotik (penyakit mental berat) yang relatif sering. Prevalensi seumur hidup hampir

[28] .Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju,2000), hal 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai 1 %, insidens setiap tahunnya sekitar 10-15 per 100.000, dan perawatanrata-rata didokter umum adalah 10-20 pasien *skrizofrenik*, bergantung pada lokasi dan lingkungan sosial tempat praktik. *Skrizofrenia* merupakan sindrom dengan berbagai presentasi dan satu variable, perjalanan penyakit umumnya jangka panjang, serta sering kambuh.

(D) *Tipe residual*

Tipe ini merupakan katagori yang dianggap telah terlepas dari skizofrenia tetapi masih memeperlihatkan gejala-gejala *residual*, seperti keyakinan-keyakinan negatif, atau mungkin masih memiliki ide-ide tidak wajar yang tidak sepenuhnya delusional. Gejala-gejala residual itu dapat meliputi menarik diri secara sosial, pikiran-pikiran ganjil, inaktivitas, dan efek datar.

Meskipun *skizofrenia* sering disalah artikan sebagai " kepribadian terbelah (split personality)", diagnosisnya memiliki kesahihan yang baik, bahkan pada berbagai usia dan budaya, meskipun tidak ada penanda biokimia. Biasanya onset timbul sebelum usia 30 tahun, laki-laki cenderung menunjukkan gejala empat tahun lebih awal dari pada perempuan. [29]

Dari keterangan di atas orang yang menderita *skizofrenia* bukan berarti termasuk orang gila namun hanya sifat atau kepribadiannya saja

[29.] Teifon Davies dan TKJ Craig, *ABC Of Mental Health*, (Jakarta: EGC,2009), hal 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti orang gila. Orang yang menderita *skizofrenia* ini memiliki dunia sendiri yang mereka anggap itu dunia yang dia inginkan. Dan orang yang mendirita gangguan jiwa ini terlihat apabila orang tersebut pada usia yang dewasa.

2. Faktor Penyebab

Skrizofrenia adalah sejenis penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sampai hari ini belum diketehui pasti. Beberapa penelitian menunjukan bahwa penderita pada umumnya mengalami ketidak seimbangan pada cairan kimia otak.[30]

Menurut Kartini Kartono penyebab penyakit ini adalah 'kebiasaan berfikir yang salah, disebabkan oleh perasaan iri hati, *selfish*, *egosentrisme*, terlampau sensitif dan kerap kali di inggapi rasa curiga.[31] Menurut perspektif islam penyebab penyakit ini adalah buruk sangka (su'udhan) yaitu apapun yang dilakukan orang lain perlu dicurigai, berburuk sangka akan berlanjut pada sikap penuh kecurigaan, tidak komunikatif/ kooperatif dan suka mencela (sakhar).[32] sesuai dengan firman Allah swt dalam QS.Al-Hujurat[49]:11

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ
عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَـٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ
ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَـٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١١﴾

---

30. Julianto Simanjuntak, *Koseling Gangguan Jiwa dan Okulistime Membedakan Gangguan Jiwa Dan kerasukan*, hal 9.

31 . Kartini Kartono, *Hygiene Menta*l, (Bandung, Mandar Maju, 2000), hal 141.

32. Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental*, (Purwokerto, STAIN PRESS, 2010), hal 210-211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, Dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Menurut Hartono dalam bukunya Julianto Simanjuntak faktor penyebab sakit *skizofrenia* dibagi menjadi 3.[33]

(a) Faktor Genetis

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kasus yang disebabkan faktor keturunan (genetis).

Tabel 2.2 Faktor Genetis Penyebab Sakit *Skizofrenia*

Populasi	Insiden (%)
Populasi umum	1,0
Saudara kandung (bukan kembar)	8,0
Ayah atau ibu kandung	12,0
Saudara kembar disygot penderita	12,0
Anak kandung penderita	40,0
Saudara kembar monozigot penderita	47,0

Dari studi terhadap keluarga pada penderita, dijumpai angka atau prestasi yang lebih tinggi dibanding populasi umum. Dari faktor genetis *skizofrenia* diwariskan secara multi faktorial, yang artinya penyakit ini

[33]. Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal 14-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor genetis tetapi juga lingkungan.

(b) Faktor Non-genetis

(1) Faktor lingkungan

Sebagian dari para ahli menyatakan faktor lingkunganlah yang menjadi sebab utama *skizofrenia*, dan bukanya faktor genetis, faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi atau menimbulkan penyakit ini adalah: kebudayaan, ekonomi, pendidikan, faktor sosial, penggunaaan obat-obatan, stress karena pemerkosaan, penganiayaan yang berat, peceraian dan sebagainya.

(2) Faktor Biologi

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faktor faal sebagai penyebab penyakit. Faktor faali bisa berupa kerusakan jaringan otak atau struktur otak yang abnormal. Kerusakan ini biasanya dibawa sejak lahir.

(3) Faktor Psikosional

Menurut teori psikoanalisis, kerusakan yang menentukna penyakit mental adalah gangguan dari organisasi "ego" yang kemudian mempengaruhi cara interpretasi terhadap realitas dan kemampuan pengendalian dorongan seks.[34] Ganguain ini sebagai

[38.] Julianto Simanjuntak, *Koseling Gangguan Jiwa dan Okulistime Membedakan Gangguan Jiwa Dan kerasukan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat *distorisi* dalam hubungan timbal balik antara bayi dan ibunya, di mana si anak tidak berkembang melampau fase oral dari perkembangan jiwanya.

3. Gejala-gejala

Gejala-gejala yang terlihat dari penderita *skizofrenia* ini menurut kartini-kartono dibagi menjadi 2 yaitu[35]:

1) Gejala Fisik : ada gangguan motorik berupa retardasi jasmaniah, lamban gerak-geriknya. Tingkah lakunya jadi *stereotipis*, yaitu kadang-kadang ada gerak-gerak motorik lambat, tidak teratur, dan kaku atau tingkah lakunya menjadi aneh-aneh *eksentrik*.
2) Gejala Psikis
   a) Intelek dan ingatannya jadi sangat mundur. Ia menjadi sangat *introvet* (tertutup) dan *day dreamer* (pemimpi siang). Tidak ada atau sedikit sekali berkontak dengan lingkungannya. Tendensi menjadi autis sangat kuat.
   b) Penderita mengalami *regresi* atau *degenerasi mental*, sehingga menjadi acuh tak acuh dan apatis, tanpa minat pada dunia sekitarnya, tanpa kontak sosial.
   c) Afeksi dan perasaan kemesraannya menipis. Menjadi jorok dan kotor, tidak tau malu, suka memperlihatkan alat kelaminnya; dan sering bertingkah laku abmoral.

[35] . Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Dia mengalami macam-macam angan-angan seperti *ilusi, dilusi* dan *halusinasi.*

e) Ia sering mengarang kata-kata atau istilah-istilah baru yang tidak mengandung arti.

f) Emosinya banyak terganggu.

g) Gangguan kepribadian berupa *breakdwon* mental secara total. Seperti tiba-tiba perasaan kebencian dan dendam yang meluap-luap.

Kriteria resmi skizofrenia diseluruh dunia umumnya mengacu pada DSM-IV yang dikeluarkan oleh American Psychiatric Association (sebuah buku panduan lengkap tentang tentang penyakit jiwa). Kreteria diagnostik itu adalah adanya waham (delusi), halusinasi, bicara terdisorganisasi (sering menyimpang), prilaku yang terdisorganisasi gejala negatif (pendataran afektif, tidak ada kemauan) dan terjadinya disfungsi sosial atau pekerjaan. [36]

4. Penyembuhan

Penyembuhan bagi penderita *skizofrenia* dibagi menjadi 2[37]:

1) Terapi biologis

Pada pelaksanaan ini terdapat 3 bagian yaitu terapi dengan menggunakan obat antipsikosis, terapi *elektrokonvulsif*, dan pembedahan bagian otak. Terapi dengan menggunakan anti psikosis dapat meredahkan

[36] Kaplan dan Sadock, *Sinopsis Psikiatri*, hal 707

[37] Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme* ,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala-gejala *skizofrenia*. obat yang digunakan adalah *chlorpromazine (thorazine)* dan *fluphenazine decanoate (prollixin)*. Obat ini disebut obat penenang utama. Obat tersebut dapat menimbulkan rasa kantuk dan kelesuan. Tetapi tidak menimbulkan tidur lelap.

2) Terapi psikosional

Secara historis, sejumlah penanganan psikososial terdapat dua bagian yaitu terapi kelompok dan terapi keluarga.

a.) Terapi kelompok merupakan salah satu terapi humanistik. Pada terapi ini, beberapa klien berkumpul dan saling berkomunikasi dan terapis berperan sebagai fasilitator dan pemberi arah di dalamnya.

b.) Terapi keluarga merupakan salah satu bentuk khusus dari terapi kelompok. Terapi ini digunakan untuk penderita yang telah keluar dari rumah sakit jiwa dan tinggal bersama keluarganya. Keluarga berusaha untuk menghindari ungkapan-ungkapan emosi yang bisa mengakibatkan penyakit penderita kambuh lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **Judul : Pemberdayaan Mantan Penderita Gangguan Jiwa.**[38]

   Nama : Euis Rahman Krishendrijanto.

   Tahun : 2014

   Persamaan :

   Proses pemberdayaan mantan penderita gangguan jiwa yang dilakukan Pondok Pesantren Mental Pasuruhan dengan Model Konseling Karir Terhadap Seorang Mantan Penderita *Skizofrenia* Liponsos di Keputih Surabaya yaitu:

   a. Tahap pemberdayaan razia, penyembuhan.
   b. Tahap pemberdayaan pemulihan mantan penderita gangguan jiwa (pembaruan dan uji coba), diberikannya layanan (pelatihan ketrampilan, bercocok tatanam, pekerjaan rumah tangga), pemenuhan kebutuhan (makan, minum, pakaian, pendidikan dan kesehatan). Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metodelogi penelitian kualitatif deskriptif.

   Perbedaan :

   Pemberdayaan Mantan Penderita Gangguan jiwa di Pondok Pesantren Pasuruhan dengan Model konseling Karir terhadap Mantan Penderita *Skizofrenia* Liponsos di Keputih Surabaya yaitu :

[38] www. Google scholar sosopol no 1 vol1, januari 2014 (2014, 1(1) 75-82), Euis Rahman, Krishendrijanto pukul 02.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Liponsos adalah lembaga yang bernaungan DINAS SOSIAL pemerintah kota yang tujuan memperdayakan para glandangan, gepeng dan psikotik (*skizofrenia)* yang dirazia karena mereka berkeliaran dijalanan, sedangkan Pondok Pesantren Pasuruan ini adalah pondok yang dimiliki oleh perorangan yang tujuannya membantu dan memperdayakan orang-orang yang kurang beruntung khusus gangguan mental atau sakit jiwa yang kemudian penyembuhannya dengan ajaran-ajaran islam dan dikumpulkan dengan santri yang normal.

b. Pondok pesantren pasuruhan dalam melakukan pembinaan memberikan ketrampilan seperti menjaga caffe, jualan beras, bercocok tanam,dan perkerjaan rumah yang kegiatannya itu hanya di lingkungan pondok. Namu pada LIPONSOS para mantan *skizofrenia* hanya diberikan konseling karir lewat ketrampilan menjahit, menyulam, bercocok tanam dan memasak sebagai tujuan apa bila mereka dikembalikan pada tempat mereka tinggal maka mereka bisa berproduksi dan berkerja, yang terutama sakit *skizofrenia* nya tidak kambuh karena dengan itu mereka memiliki rutinitas dan kesibukan dalam melakukan kegiatan.

2. **Judul : Karir Konseling Dengan Pendekatan Psikodinamik**

   Penulis : Faztilmi

   Tahun : 2012

   Persamaan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini dengan penelitian apa yang saya buat adalah sama-sama menggali pontensi, minat bakat apa yang ada pada diri klien dengan cara memberikan tes.

Perbedaan:

Perbedaan dalam penelitihan ini adalah jika peneliti diatas menggunakan pendekan psikodinamik, dalam proses konselingnya menggunakan metode *Client-Centered* yang di mana klien diperintah kan untuk mencari sendiri bakat yang dia miliki kemudian konselor menentukan karirnya dari apa yang disampaikan klien, namun proses yang dilakukan oleh pihak Liponsos dengan cara menggunakan model *Elective Counseling* yang mana konselor dan klien berperan penting dalam menyelesaikan masalah karir klien dan juga menggunakan Model Konseling Keterampilan yang bertujuan untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh klien.

3. **Judul : Bimbingan dan Konseling Karir dengan Menggunakan Instrumen Holland Hexagon Dalam Menangani Kebimbangan Peminatan Karir Seorang Siawa Kelas X Di MA Billingual Krian Sidoarjo.**

Penulis : Shella Nanda Arofah

Nim : (B03210061)

Tahun : 2014

Persamaan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaanya adalah menggunakan metode kualitatif dan tujuan konseling karir ini adalah untuk mengetahui peminatan apa yang diinginkan oleh klien sesuai dengan bakat dan minat yang mereka inginkan.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini adalah dari segi model yang digunakan dari penelitan di atas menggunakan teori Holland saja sebagai instrumennya, sedangkan dari penelitian yang saya buat ini adalah menggunakan beberapa model konseling yang sebagai pilihan yang sesuai bagi klien, sedangkan klien yang yang dimaksud dari peneliti di atas adalah para siswa, namun klien yang saya teliti adalah penderita *skizofrenia.*

4. **Judul :Metode Konseling Karir Oleh Cita Qomariyah Dalam Membina Skill Mahasiswa di Iqma IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

Penulis : Dian Safitri

Nim : B03209053

Tahun : 2013

Persamaan :

Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama dalam melakukan penelitian ini mencari tahu kepada konselor yang mengajarkan model pemberian bimbingan karir yang ada disuatu lembaga.

Perbedaan :

Jika penelitian diatas memusatkan cara pengajaran yaitu agar klien lebih Percaya Diri pada saat berhadapan dengan masyarakat terutama kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa IQMA di IAIN Sunan Ampel Surabaya, namun dalam penelitian yang saya buat adalah bagaimana klien bisa memilih karirnya dengan cara memberikan model keterampilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id